

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pengelompokan provinsi di Indonesia berdasarkan indikator kualitas pendidikan dapat ditentukan dengan menggunakan analisis klaster, hal ini dapat terjadi dikarenakan analisis klaster bertujuan untuk mengelompokkan suatu objek menjadi beberapa kelompok.
- 2) Tingkatan klaster yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah klaster 1 sebagai klaster berkategori baik, klaster 2 sebagai klaster berkategori cukup baik, klaster 3 sebagai klaster berkategori lebih baik, klaster 4 sebagai klaster berkategori sangat baik dan klaster 5 sebagai klaster berkategori cukup baik.
- 3) Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat 5 klaster dari 34 Provinsi yang dikelompokkan. Adapun anggota dan karakteristik dari masing-masing klaster yang terbentuk adalah sebagai berikut:
  - a. Klaster 1 terdiri dari 12 anggota yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Kep. Riau, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat. Klaster 1 memiliki karakteristik yaitu memiliki kemiripan untuk kualitas variabel Angka Partisipasi Kasar SMA/MA/SMK yang berkategori sangat baik. Selain itu provinsi yang berada di klaster pertama juga memiliki kemiripan beberapa variabel yang berkategori cukup baik yaitu Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs, Angka Partisipasi Murni SMA/MA/SMK, Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA/SMK dan Angka Partisipasi Sekolah Perguruan Tinggi. Kemudian provinsi yang berada di klaster pertama juga memiliki kemiripan variabel yang terkategori baik yaitu Angka Partisipasi Kasar SD/MI, Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi, Angka Partisipasi Murni SMP/MTs, Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTs, Lama Sekolah, Angka Putus Sekolah SMP/MTs dan Angka Putus Sekolah SMA/MA/SMK. Selain itu provinsi yang berada di klaster pertama ini juga memiliki kemiripan variabel yang terkategori cukup baik yaitu Angka Partisipasi Kasar PAUD, Angka Partisipasi Murni

- b. SD/MI, Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, Persentase Penduduk Buta Huruf, Persentase Penduduk Melek Huruf, Persentase Pengangguran, Angka Putus Sekolah SD/MI dan Persentase Melek Teknologi.
- c. Klaster 2 terdiri dari 19 anggota yaitu Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, Lampung, Kep.Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Barat. Klaster 2 memiliki karakteristik yaitu memiliki kemiripan pada variabel Angka Partisipasi Kasar SD/MI yang terkategori sangat baik. Lalu provinsi yang berada pada klaster kedua memiliki kemiripan pada beberapa variabel yang terkategori baik yaitu Angka Partisipasi Kasar PAUD, Angka Partisipasi Kasar SMA/MA/SMK, Angka Partisipasi Murni SD/MI, Angka Partisipasi Murni SD/MI, Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, Persentase Penduduk Buta Huruf, Persentase Penduduk Melek Huruf, Angka Putus Sekolah SD/MI dan Persentase Melek Teknologi. Kemudian provinsi yang berada pada klaster kedua juga memiliki kemiripan pada beberapa variabel yang terkategori cukup baik yaitu Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs, Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi, Angka Partisipasi Murni SMP/MTs, Angka Partisipasi Murni SMA/MA/SMK, Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTs, Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA/SMK, Angka Partisipasi Sekolah Perguruan Tinggi, Lama Sekolah, Angka Putus Sekolah SMP/MTs dan Angka Putus Sekolah SMA/MA/SMK. Selain itu terdapat pula kemiripan salah satu variabel pada provinsi yang berada di klaster kedua sebatas kategori kurang baik, yaitu Persentase Pengangguran.
- d. Klaster 3 terdiri dari 1 anggota yaitu Provinsi DKI Jakarta. Klaster 3 memiliki karakteristik yaitu memiliki kemiripan pada variabel Persentase Penduduk Melek Huruf, Lama Sekolah, Angka Putus Sekolah SD/MI dan Angka Putus Sekolah SMP/MTs yang terkategori sangat baik. Lalu terdapat pula kemiripan variabel yang terkategori lebih baik yaitu Angka Partisipasi Kasar PAUD, Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi, Angka Partisipasi Murni SD/MI, Angka Partisipasi Murni SMP/MTs, Angka Partisipasi Sekolah SD/MI, Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTs, Persentase Penduduk Buta Huruf, Persentase Pengangguran dan Persentase Melek Teknologi. Selain itu terdapat pula kemiripan variabel terkategori baik pada tiap provinsi yang berada pada klaster ketiga yaitu Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs, Angka Partisipasi Murni

SMA/MA/SMK, Angka Partisipasi Sekolah SMA/MA/SMK dan Angka Partisipasi Sekolah Perguruan Tinggi. Lalu terdapat pula kemiripan pada salah satu variabel yang terkategori cukup baik pada klaster keytiga, yaitu Angka Partisipasi Kasar SD/MI dan Angka Partisipasi Kasar SMA/MA/SMK. Selain itu terdapat pula kemiripan variabel yang terkategori kurang baik pada setiap provinsi yang berada pada klaster ketiga, yaitu Angka Partisipasi Sekolah PSMA/MA/SMK.

- e. Klaster 4 terdiri dari 1 anggota yaitu Provinsi DI Yogyakarta. Klaster 4 memiliki karakteristik yaitu memiliki kemiripan pada beberapa klaster terkategori lebih baik yaitu Angka Partisipasi Kasar SD/MI, Angka Partisipasi Kasar SMA/MA/SMK, Persentase Penduduk Melek Huruf, Lama Sekolah, Angka Putus Sekolah SD/MI dan Angka Putus Sekolah SP/MTs. Selain variabel yang terkategori lebih baik, variabel yang digunakan pada penelitian ini terkategori sangat baik untuk provinsi yang berada pada klaster keempat.
- f. Klaster 5 terdiri dari 1 anggota yaitu Provinsi Papua. Klaster 5 memiliki karakteristik yaitu memiliki kemiripan variabel terkategori Lebih baik untuk setiap provinsi yang berada pada klaster kelima, yaitu Angka Putus Sekolah SMP/MTs. Lalu provinsi yang berada pada klaster kelima memiliki kemiripan variabel terkategori baik, yaitu persentase pengangguran. Selain variabel yang telah disebutkan, variabel yang digunakan pada penelitian ini terkategori kurang baik untuk provinsi yang berada pada klaster kelima. Sehingga klaster 5 dinamakan sebagai klaster dengan kualitas pendidikan yang Kurang Baik.

## 5.2 Saran

Pada skripsi ini penulis hanya menggunakan dan menganalisa pengklasteran dengan menggunakan metode hierarki, yaitu pada metode *average linkage* dalam penerapannya di bidang pendidikan. Pada skripsi ini juga masih terbatas hanya menggunakan 20 variabel indikator pendidikan. Penulis menyarankan kepada peneliti yang juga tertarik untuk melakukan penelitian di bidang analisis klaster dapat mencoba atau menerapkan metode-metode yang lain baik itu metode hierarki maupun non hierarki. Penulis juga menyarankan untuk dapat menggunakan lebih banyak variabel yang relevan agar hasil pengklasteran yang diperoleh dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengelompokkan tiap provinsi di Indonesia berdasarkan kualitas pendidikan, penulis menyarankan bahwa bantuan pendidikan yang

ditujukan untuk terealisasinya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia dapat diutamakan kepada daerah yang berada pada klaster kelima, hal ini dikarenakan klaster kelima merupakan suatu klaster yang terkategori kurang baik dan terdapat banyak keterbelakangan kualitas indikator pendidikan di klaster kelima tersebut, sehingga klaster kelima ini dapat dikatakan sangat tertinggal jauh berdasarkan kualitas pendidikan terhadap klaster yang lain. Penulis juga mendapatkan dan menginterpretasikan tiap variabel yang menjadi karakteristik tiap klaster, sehingga bantuan pendidikan pada tiap klaster dapat disesuaikan berdasarkan karakteristik tiap klaster tersebut.

Penulis mengharapkan hasil penelitian, analisis serta solusi yang penulis tawarkan dalam skripsi ini dapat menjadi informasi bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar kebijakannya tepat sasaran untuk menuju kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.